

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap ibu menghasilkan Air Susu yang kita sebut ASI sebagai makanan alami yang disediakan untuk bayi. Pemberian ASI ekslusif serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun SDM yang berkualitas. ASI adalah makanan satu-satunya yang paling sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada enam bulan pertama. Selain itu, dalam proses menyusui yang benar, bayi akan mendapatkan perkembangan jasmani, emosi, maupun spiritual yang baik.

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun, Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali

obat, vitamin, dan mineral). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. persentase bayi baru lahir mendapat asi eksklusif menurut provinsi tahun 2018 yaitu sebesar 65,16 % (Kemenkes RI, 2018).

Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Namun demikian, untuk mengeluarkan ASI diperlukan hormon oksitosin yang kerjanya dipengaruhi oleh proses hisapan bayi. Semakin puting susu dihisap oleh bayi maka semakin banyak pula pengeluaran ASI. Untuk memperlancar pengeluran ASI dapat dengan adanya metode masase payudara, pijat oksitosin, memerah ASI, dan perawatan payudara. Kesadaran menyusui dikalangan ibu harus didukung oleh informasi dan bimbingan yang jelas, lengkap dan benar melalui pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan (Restu & Elvika, 2016).

Secara umum, produksi ASI dapat dipengaruhi oleh masalah payudara dan juga masalah kelelahan. Faktor lain yang mempengaruhi produksi ASI yaitu dari faktor fisik dan faktor psikis. Terkait faktor fisik ibu yaitu adalah status kesehatan ibu, umur, dan paritas, asupan nutrisi dan cairan, faktor merokok, nyeri luka operasi. Nyeri luka operasi biasa disebabkan karena tindakan Sectio Caesarea. Terkait faktor psikis ibu seperti kecemasan. Akibat dari kecemasan ibu dapat menghambat produksi ASI. Jika ibu tidak mulai memberikan ASI lebih dari dua jam setelah postpartum, respon pengeluaran prolaktin akan sangat menurun (Arifin, Testcia, 2017).

Di Indonesia sendiri, angka kejadian *sectio caesarea* juga terus meningkat baik di rumah sakit pemerintah maupun di rumah sakit swasta. Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan terjadi kecenderungan peningkatan *sectio caesarea* di Indonesia dari tahun 1991 sampai tahun 2007 yaitu 1,3-6,8 persen. *sectio caesarea* di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di desa yaitu 11 persen dibandingkan 3,9 persen. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode *sectio caesarea* sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). Secara umum pola persalinan melalui *sectio caesarea* menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan teratas (18,9%), tinggal di perkotaan (13,8%), pekerjaan sebagai pegawai (20,9%) dan pendidikan tinggi/lulus PT (25,1%) (Novianti, Ika, Dwi, 2017).

Perawatan payudara yang dilakukan dengan benar dan teratur akan memudahkan bayi mengkonsumsi ASI, perawatan payudara dilakukan pada payudara yang tidak mengalami kelainan dan yang mengalami kelainan seperti bengkak, lecet, dan puting tidak menonjol atau masuk ke dalam. Cara pemijatan pada ibu menyusui yang dilakukan dua kali sehari sejak hari kedua pasca persalinan (Saryono & Roischa, 2018).

Perawatan payudara adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk memperlancar pengeluaran ASI. Gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan refleksi pengeluaran ASI. Produksi

ASI dimulai pada hari ke 2–5 setelah ibu melahirkan. Selain itu juga merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI. Terakhir yang tak kalah penting, mencegah bendungan pada payudara. Perawatan payudara dapat dilakukan ibu pada usia kehamilan 2 bulan sebaiknya ibu mulai menggunakan BH yang dapat menopang perkembangan payudaranya. Setelah menyusui dilakukan gerakan otot-otot badan yang berfungsi menopang payudara. Misalnya gerakan untuk memperkuat otot pektoralis: kedua lengan disilangkan didepan dada, saling memegang siku lengan lainnya, kemudian lakukan tarikan sehingga terasa tegangan otot-otot di dasar payudara. Gerakan ini dapat dilakukan ibu sekali atau dua kali dalam sehari (Trisnawati & Amanda, 2018).

Hasil penelitian Arifa Usman (2017) yang berjudul “Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Produksi ASI di RSU Sawerigading Kota Palopo Tahun 2017”, menyatakan bahwa ada pengaruh perawatan payudara terhadap produksi ASI ($p-value=.001 <0.05$). penelitian Maria, Ngesti, dan Susmini (2017) yang berjudul “Hubungan Perawatan Payudara terhadap Kelancaran ASI pada ibu Post-Partum di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017” menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan perawatan payudara pada kategori baik 22 orang (73%) dengan kelancaran ASI tergolong baik 28 orang (93%). Hasil pengujian statistik dengan Spearman Rank didapatkan nilai koefisien korelasi p-value ($0,001) < \alpha (0,05$) yang artinya ada hubungan antara pelaksanaan perawatan payudara dengan kelancaran ASI ibu postpartum bahwa semakin ibu melakukan perawatan payudara dengan baik maka ASI pun akan lancar.

Cakupan persentase bayi yang diberi ASI Eksklusif dari tahun 2012-2017 cenderung meningkat, kecuali pada tahun 2016 ada penurunan yg sangat drastis sebesar 16,09% dari capaian tahun 2015. Capaian tahun 2017 sebesar 45,31% telah mencapai target nasional yaitu 40% (Dinkes Provsu, 2017).

Persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Tebing Tinggi pada tahun 2017 sebesar 32,7 %. Hal ini masih menunjukkan rendahnya ASI Ekslusif di Kota Tebing Tinggi. Permasalahan terkait pencapaian ASI Eksklusif antara lain: Belum maksimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi, dan kampanye terkait pemberian ASI, dan belum semua Rumah sakit melaksanakan sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui (Dinkes kota Tebing Tinggi, 2017).

Berdasarkan data registrasi ruang Maternitas RSUD Dr. H. Kumpulan Pane, didapati jumlah ibu bersalin dengan *sectio caesarea* tahun 2017 sebanyak 243 orang dan di tahun 2018 mengalami penurunan jumlah menjadi 220 orang. Di bulan Januari-Juni 2019 jumlah ibu post *sectio caesarea* sebanyak 89 orang. dan dari data tersebut, peneliti menemukan bahwa 35 (39,33%) pasien yang dirawat di RS selama 3 hari dengan ASI lancar, dan 54 (60,67%) pasien dirawat 3 hari dengan kondisi ASI tidak lancar. 48 (53,93%) pasien yang mendapat perawatan payudara untuk membantu melancarkan ASI yang dilakukan oleh bidan dan 41 (46,07%) pasien yang tidak mendapatkan perawatan payudara. Berdasarkan data tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas post *sectio caesarea* di RSUD. DR. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Apakah ada pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas post *sectio caesarea* di RSUD. DR. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

C.1.Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas post *sectio caesarea* di RSUD. DR. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2019.

C.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik ibu Nifas post *sectio caesarea* di RSUD. DR. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2019.
2. Mengetahui kelancaran ASI pada ibu Nifas post *sectio caesarea* sebelum diberikan perawatan payudara di RSUD. DR. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2019.
3. Mengetahui kelancaran ASI pada ibu Nifas post *sectio caesarea* setelah diberikan perawatan payudara di RSUD. DR. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2019.
4. Mengetahui pengaruh Perawatan Payudara terhadap kelancaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan perawatan payudara pada ibu Nifas post *sectio caesarea* di RSUD. DR. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat berguna untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada tentang pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas post *post sectio caesarea* serta dapat mengurangi angka kejadian tidak lancarnya ASI, bendungan ASI, serta Mastitis.

D.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Post *Sectio Caesarea*

Sebagai bahan informasi dan wawasan tentang pentingnya perawatan payudara bagi ibu post *sectio caesarea*.

2. Bagi Instansi Rumah Sakit

Dapat meningkatkan kualitas pelayanan pada ibu nifas serta memberikan edukasi dan intervensi tentang perawatan payudara agar pemberian ASI eksklusif tercapai.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian baik dalam bentuk jurnal maupun laporan penelitian yang mirip dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel E.1.
Keaslian Penelitian

No	Peneliti Judul penelitian	Dasar Teori	Metodologi Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Arifa Usman (2017) “Pengaruh Pe rawatan Pa yudara Terha dap produk si ASI di RS U Saweriga din g Kota Palo po	perbandingan yang jauh an tara produksi ASI yang di berikan perla kuan perawa tan payudara secara teratur dan benar aka n menghasilk an produksi ASI lancar.	1. Jenis peneli tian ini me nggunakan desain pene litian Quasi-Eks periment 2. Instrumen penelitian ini berupa obser vasi dan wawa n cara	1. Jenis peneli tian ini me nggunakan desain pene litian Quasi-Eks periment 2. Variabel independen 3. Membahas tentang perawatan payudara	1.Lokasi penelitian 2.Waktu penelitian 3.Tempat penelitian 4.Variebel dependen 5.Pengambilan sampel
2	Maria Beatrix, dkk (2017) “Hubungan Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post-Partum di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”	Kelancaran ASI yang ba ik dapat dili hat dari faktor frekuensi ibu menyusui yang baik se lain itu juga dapat dipeng aruhi oleh ko ndisi dan psi kologi ibu	1. Jenis pene litian ini me nggunakan desain pene litian korela sional 2. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner dan observasi	1. Variabel independen 2. Variebel dependent	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Tempat penelitian 4. Pengambilan sampel
3	Mufida (2016) “Hubungan Perawatan Pa yudara pada Ibu Nifas De ngan Kelanca	hal yang me nghambat ter jadinya pen eluaran ASI tidak lancar, diantaranya rendahnya	1. Jenis penelitian ini menggu nakan desa in peneliti an cross sec tional	1. Variabel independen 2. Variebel dependent	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Tempat penelitian

	ran ASI di BPM Atika Kab Madiun”	pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan payudara, kurangnya pelayanan konseling tentang cara perawatan payudara, kurangnya keinginan ibu untuk melakukan perawatan payudara.	2. Instrument penelitian ini berupa rekammedi k dan kuesi oner		
--	----------------------------------	--	--	--	--